BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Santrock (2014), masa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal, yang dimulai pada sekitar rentang usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada sekitar rentang usia 18 hingga 19 tahun. Sedangkan, pengelompokan usia remaja menurut Hurlock (1980) awal masa remaja berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun dan akhir masa remaja bermula 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun usia matang secara hukum. Pada masa remaja banyak perubahan yang terjadi, perubahan tersebut tidak hanya melibatkan perubahan dari segi biologis dan kognitif, namun terjadinya perubahan pada sosio-emosional seorang remaja (Hurlock 1980). Masa remaja merupakan masa yang biasanya dapat membuat anak menjadi ingin mencoba suatu hal yang baru. Percobaan tersebut dapat memungkinkan terjadinya kenakalan pada remaja.

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya agar perilaku kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) tersebut tidak terus menerus terjadi, beberapa cara yang sudah dilakukan pemerintah seperti pemberantasan sumber-sumber masalah kenakalan remaja, patroli keliling rutin kepada tempat-tempat yang diyakini menjadi lokasi kenakalan remaja, pemberlakuan jam malam bagi remaja, penindakan yang diperlukan berupa penangkapan dan pemeriksaan identitas remaja sesuai dengan kewarganegaraan, melakukan pembinaan umum kepada remaja yang diduga melakukan kenakalan remaja, pemberian sanksi adminsitraitif berupa teguran lisan atau tertulis, dan pemberian peringatan kepada orang tua atau wali remaja dalam hal telah terjadi pelanggaran kenakalan remaja (Perda, 2017).

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi angka kenakalan remaja, namun upaya tersebut dinilai belum maksimal karena masih banyak remaja yang melakukan tindak kekerasan. Anak yang melakukan tindak kekerasan mulai dari rentang usia 6–14 tahun yang meliputi kejahatan seperti kekerasan pada anak lain, pencurian, narkoba, tawuran, pembunuhan dan pelecehan seksual (Septiani & Nasution, 2018). Melalui pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa masih adanya kenakalan yang dilakukan oleh anak dengan rentang usia di

bawah umur. Hal ini mengindikasikan perlu adanya pembentukan moral sejak dini yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak.

Kasus kenakalan remaja juga ditemukan di SMPN 209 Jakarta. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan masih ditemukannya beberapa kasus kenakalan yang dilakukan siswa di SMPN 209 Jakarta, permasalahan yang ditemukan seperti tindakan menyontek yang dilakukan segelintir remaja, tindakan membolos, tindakan tidak jujur saat mengerjakan tugas dan kurang hormat kepada guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Baharudin et al., (2019) yang menyatakan bahwa bentuk kenakalan remaja semakin mewarnai semaraknya kehidupan remaja seperti perilaku remaja yang suka merokok, minum-minuman keras, bolos sekolah, tawuran, kebut-kebutan, berjudi, memakai narkoba dan lain sebagainya. Perilaku tersebut menandakan bahwa adanya permasalahan kecerdasan moral pada remaja.

Menurut Hidayat (2020) bahwa menguatnya budaya menyontek menyebabkan perubahan sikap dan moral peserta didik, sehingga dampak yang berkepanjangan jika tidak ditindak lanjutin akan menjadi praktik tindak pidana korupsi. Borba (2008) mengatakan bahwa kualitas kecerdasan moral terbentuk melalui empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Dengan demikian bahwa hati nurani yang tertanam di dalam diri anak yang akan menghasilkan sifat jujur dan tanggung jawab. Selain itu Borba (2008) juga mengatakan bahwa kriteria perilaku baik seseorang remaja ialah yang memiliki rasa hormat dan menghargai orang lain. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang terkait dengan kecerdasan moral yang ada pada siswa di SMP 209 Jakarta.

Permasalahan yang telah ditemukan di sekolah tersebut sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh Wendari *et al*., (2016) bahwa permasalahan yang terjadi di sekolah antara lain tindakan siswa yang membolos, menyontek, berbuat jahil pada temannya, merokok dan mencoret-coret fasilitas umum dengan cat. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena orang tua yang sibuk bekerja dan remaja yang tinggal dengan nenek sehingga anak kurang mendapatkan bimbingan dari orang tuanya yang menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sumara et al., (2017) yang menyatakan bahwa perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang

berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Permasalahan kenakalan remaja menyebabkan menurunya kualitas diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Walgito yang menyatakan bahwa kenakalan remaja menyebabkan pergeseran dari kualitas subyek, yaitu dari kualitas anak / remaja (Karlina, 2020).

Lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif menjadikan siswa tidak memahami hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan yang berkaitan dengan kecerdasan moral remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mantiri (2014) bahwa permasalahan bisa terjadi pada keluarga yang broken home, ditinggal oleh salah satu orang tua-nya, dan orang tua yang sibuk dengan urusannya masing-masing. Sehingga berdampak kepada kurangnya interaksi antara orang tua dan remaja.

Moral berasal dari nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Melalui penanam nilai-nilai hidup manusia sejak dini dapat membentuk remaja menjadi bermoral. Moral merupakan pedoman atau tolak ukur atas baik buruknya manusia dalam berperilaku (Yolanda, 2019). Berarti moral pada remaja salah satunya dapat dilihat dari bagaimana ia bersikap dan memiliki rasa hormat kepada orang-orang di sekitarnya. Menurut Borba (2008), penyebab menurunnya kecerdasan moral pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Seperti halnya anak-anak yang secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu Borba (2008) mengatakan bahwa untuk memperbaiki moral anak dapat dilakukan dengan mempererat hubungan kelekatan orang tua dan remaja dengan cara memberikan teladan perilaku bermoral dan pendidikan agama.

Kelekatan adalah segala bentuk perilaku yang menghasilkan seseorang mencapai atau mempertahankan kedekatan dengan beberapa individu lain (Bowlby, 1982). Menurut Bowlby (1982), kelekatan dapat dibentuk dalam komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Artinya bahwa kelekatan didapat melalui komunikasi verbal ataupun non-verbal yang mempertahankan kedekatan seseorang. Ainsworth (1969) mengemukakan bahwa kelekatan dipandang sebagai bentuk ketergantungan sistem perilaku satu orang terhadap rangsangan fisik dan perilaku yang unik yang diberikan oleh orang lain tertentu (atau sangat sedikit individu). Artinya dalam

suatu kelekatan adanya hubungan timbal balik yang menjadi suatu ketergantungan dalam perilakunya.

Hubungan kelekatan anak dengan orang tua pada dasarnya akan memiliki dampak yang positif pada kecerdasan moral. Hal ini sejalan dengan konsep observasional Bandura yang mengemukakan bahwa hubungan interaksi orang tua-anak mempengaruhi perkembangan moral anak yang baik (Mudzkiyyah *et al*., 2021). Menurut Barida *et al.*, (2019), Perubahan moral yang terjadi dari waktu ke waktu dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kurangnya perhatian orang tua. Salah satu pola kelekatan menurut Bowlby (1990) adalah pola kelekatan aman (*Secure attachment*).

Kelekatan yang aman dapat menempatkan anak-anak dalam hal positif untuk proses tujuan dan nilai-nilai sosialisasi orang tua. Menurut Santrock (2014), dalam hal kualitas hubungan, kelekatan yang aman dapat memainkan peran penting dalam perkembangan moral anak-anak dan remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadila, dkk (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kecerdasan moral anak. Artinya jika kelekatan aman (*secure attachment*) anak dengan orangtua tinggi maka kecerdasan moral anak juga tinggi, begitu juga sebaliknya jika kelekatan aman (*secure attachment*) pada orang tua rendah maka kecerdasan moral anak juga rendah. Dengan hal ini bahwa kelekatan aman (secure attachment) memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan moral anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudzkiyyah *et al*., (2021) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kelekatan ibu, kelekatan ayah, dan kelekatan teman sebaya dengan kecerdasan moral siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Bao *et al*., (2015) yang menunjukkan bahwa kelekatan orang tua yang aman berhubungan negatif dengan kenakalan remaja dan manfaat dari kelekatan orang tua yang aman dalam hal ini dapat mengurangi kenakalan remaja melalui penurunan terhadap pelepasan moral (moral *disengagement*) remaja. Artinya bahwa kenakalan remaja dapat dikurangi melalui hubungan kelekatan yang aman antara orang tua dengan remaja sehingga pelepasan moral tidak terjadi.

Kecerdasan moral dapat mencegah kenakalan remaja, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jevtić (2014) bahwa kecerdasan moral memberikan kontribusi untuk mencegah remaja melakukan perilaku kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Chrysoulakis (2020) semakin rendah moralitas anak semakin tinggi tingkat kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin tinggi moralitas anak maka semakin rendah kenakalan remaja. Artinya bahwa perkembangan moral yang positif dapat mencegah perilaku kenakalan yang terjadi pada remaja dan sebaliknya jika perkembangan moral yang negatif dapat mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja, sehingga dapat meningkatnya kasus kenakalan remaja.

Selain itu kelekatan orang tua dengan remaja dapat mencegah kenakalan yang terjadi pada masa remaja ataupun perilaku yang menyimpang, hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Wahyuni (2018) bahwa kelekatan orang tua dengan remaja yang terjalin dapat menjadi penangkal alami terhadap terjadinya penyimpangan perilaku pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan Hardani *et al*., (2017) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua maka perilaku pornografi pada anak akan cenderung semakin menurun. Artinya bahwa ikatan yang terjalin antara orang tua dan remaja dapat mencegah remaja melakukan perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi "Hubungan kelekatan orang tua dengan kecerdasan moral pada remaja". Hubungan kelekatan dipilih karena dapat meminimalisir perilaku menyimpang pada remaja yang berkaitan dengan kecerdasan moral pada remaja. Serta orang tua menjadi tokoh utama belajar bagi anak dirumah dalam menghadapi perubahan yang terjadi dari masa bayi sampai masa remaja dan seterusnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Permasalahan kenakalan remaja masih terjadi di SMP Negeri 209 Jakarta
2. Siswa menyontek, tidak jujur serta kurang hormat kepada guru pada umumnya kurangnya perhatian orang tua pada siswa.
3. Lingkungan tempat tinggal yang berdekatan langsung dengan keramaian yang menyebabkan tidak kondusif.

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya permasalahan mengenai kenakalan yang dilakukan pada remaja, maka peneliti membatasi lingkup permasalahan agar tujuan penelitian menjadi terarah dan tidak menyimpang. Batasan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan "Hubungan antara Kelekatan Orang tua dengan Kecerdasan Moral pada Remaja".

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan moral pada remaja?
2. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan ibu dengan kecerdasan moral pada remaja?
3. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan ayah dengan kecerdasan moral pada remaja?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan secara Teoritis

a. Penelitian ini dapat membantu memberikan pengetahuan terkait kelekatan orangtua dengan kecerdasan moral pada remaja.

b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian yang akan datang.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Peneliti

Diharapkan dapat mengetahui dan menambah wawasan hubungan kelekatan orang tua-anak dengan kecerdasan moral. Serta memahami bahwa kelekatan orang tua-anak sangatlah penting dalam membentuk moral remaja.

b. Sekolah

Diharapkan dapat membentuk program pembelajaran yang membangun kecerdasan moral siswa SMPN 209 Jakarta.

c. Universitas

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk menambah wawasan dan sumber yang relevan terhadap pentingnya kelekatan orang tua-anak dan kecerdasan moral.

d. Masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi dan sikap pengetahuan masyarakat tentang kelekatan dan kecerdasan moral yang tepat untuk anak.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA